

Naskah Publikasi

**Representasi Tembang Bapak Pucung
dalam Fotografi Ekspresi**



Disusun dan dipersiapkan oleh :

Purwoko

1610108131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Naskah Publikasi

**Representasi Tembang Bapak Pucung
Dalam Fotografi Ekspresi**

Disusun dan dipersiapkan oleh :

Purwoko

1610108131

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 11 Januari 2021

Mengetahui,

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

REPRESENTASI TEMBANG BAPAK PUCUNG DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh: Purwoko

Williamdjava94@gmail.com

ABSTRAK

Media fotografi tidak hanya merekam secara teknis namun melalui media fotografi seseorang dapat mengungkapkan ekspresi yang timbul dari dalam diri. Dalam penciptaan karya seni ini berupaya untuk mengombinasikan kenangan di masa lampau tentang tembang tebak-an tradisional Bapak Pucung dan seni melipat kertas Origami. Tembang Bapak Pucung merupakan salah satu dari puluhan tembang macapat yang mempunyai sifat jenaka. Sedangkan Origami merupakan kesenian melipat kertas sehingga menjadi bentuk tertentu. Penggunaan teknik origami bermaksud untuk menghadirkan bentuk visual penyesuaian bentuk berupa repetisi atau pengulangan tekstur sebagai karakter visual pada karya sehingga mampu memecah suasana dengan bentuk pola yang menyerupai geometri. Berawal dari kebiasaan itu munculah ide untuk mengombinasikannya dengan medium fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi merupakan cara bebas berekspresi dan kepuasan dalam bereksplorasi fotografi ekspresi dibuat dengan konsep tertentu. Semua karya yang diciptakan dikemas dengan menggunakan campuran cahaya berwarna yang bersumber dari lampu senter dilengkapi dengan mika berwarna dan program komputer *Adobe Photoshop CC* untuk mengkoreksi warna yang dihasilkan. Pemilihan efek warna bermaksud untuk menghidupkan kembali pengalaman di masa lampau.

Kata Kunci : Representasi, Tembang Bapak Pucung, Fotografi Ekspresi

REPRESENTATION OF BAPAK PUCUNG SONG IN FINE ART PHOTOGRAPHY

By: Purwoko
Williamdjava94@gmail.com

ABSTRACT

Photographic media isn't just recording technically but through one's photography media can reveal an expression of self. In the creation of this art work is trying to combine memories in the past about the traditional song Bapak Pucung and art paper fold or Origami. The song of Bapak Pucung is one of dozens of macapat traditional songs have a funny trait. While the Origami is paper fold art so that it becomes a certain form. From both of these experiences have the same elements that guessed but different media. Origami's use intend to presenting a visual repetition form or texture as visual character at the art work so it is able to broked the atmosphere with the a pattern like a geometry. Starting from the habit it emerged an idea to fold the paper and singing of tradisional song Bapak Pucung in fine art photography art. Fine art photography is a free way of expression and exploration fine art photography made with a specific concept. All art works were created packed up use color mix light which came from a flashlight sourced equipped with color mica and computer program Adobe Photoshop CC to color correction. Election color effect aims to revived experience in the past.

KeyWord: Representation, Bapak Pucung Song, Fine Art Photography

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dunia fotografi yang semakin maju telah menyebar dan merambah beragam bidang kehidupan. Hal ini juga ditandai dengan hadirnya variasi kamera, perangkat pendukung kamera, beserta aplikasi yang semakin banyak mempermudah fotografer untuk menciptakan karya fotografi. Hampir dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kehidupan misalnya kebutuhan untuk mengeksplorasi imaji dalam suatu rangkaian pemikiran, ide atau konsep untuk mencurahkan ungkapan gejolak hati. Lewat sebuah foto kita dapat menuangkan kepribadian fotografer melalui tanda-tanda yang dipilih, sudut pandang, cahaya, fokus, dan sebagainya (Sunardi, 2004:149).

Merebaknya penggunaan fotografi mengakibatkan munculnya macam-macam aliran fotografi dalam kehidupan manusia yang dispesialisasikan untuk bidang tertentu misalnya fotografi ekspresi. Fotografi berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan dan mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada penikmat foto, baik berupa kritik sosial, pengalaman pribadi, fenomena yang sedang terjadi dan lain-lain. Ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata (Susanto, 2011:116).

Soedjono (2007:27) menjelaskan bahwa :

“Penciptaan karya seni fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebut sebagai medium penyampaian pesan bagi tujuan tertentu. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu memilih objek foto yang terpilih dan diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnyasebagai luapan artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi.”

Ekspresi diri yang mencari dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seorang fotografer masa kini. Hal ini tiada lain merupakan tuntutan pandangan zamannya (*zeitgeist*) yang menafikan keseragaman bagi pencapaian keunikan estetis yang mandiri. Di samping itu pula penciptaan karya fotografi seni yang memiliki ‘ *subject matter* ‘ dengan nilai otentisitas tinggi disamping keindahan yang dikandungnya merupakan tujuan bagi setiap seniman fotografi (Soedjono, 2007:51).

Fotografi ekspresi mempunyai peran penting untuk melandasi sebuah gagasan atau ide, dan semuanya itu tidaklah serentak atau terkesan langsung akan tetapi merupakan suatu pengamatan yang empirik, komparasi, melalui perenungan, dan bahkan serangkaian mimpi-mimpi yang panjang dan akhirnya terwujud sebagai suatu titik akhir sebuah eksekusi konsep dalam sebuah penciptaan karya.

Fotografi ekspresi menjadi wahana untuk mengungkapkan dirinya bagi para fotografer yang mencirikan akan kediriannya melalui medium foto, ekspresi diri yang terciptakan dalam sebuah karya foto menjadi pencarian identitas pribadi (Agung 2017:140) dalam jurnal of photography, arts, and media.

Ide merupakan sebuah bentuk fikiran-fikiran atau kegelisahan yang muncul secara emosional sehingga mempengaruhi cara pandang seseorang yang bisa dituangkan dalam media apapun misalnya khusus dalam ranah fotografi. Ide merupakan hal terpenting untuk menciptakan sebuah karya seni. Sehingga ide tersebut menjadi dasar atau landasan pembentukan visual suatu karya seni fotografi. Karya seni juga bisa tercipta dari sebuah ungkapan gejolak hati, kegelisahan, dan perenungan sehingga memunculkan imajinasi atau pikiran yang meluap. Lahirnya sebuah karya seni ditimbulkan dari adanya hasrat dalam diri yang mendorong pemikiran untuk memvisualisasikan atau mengabadikan fenomena yang terjadi. Karya fotografi merupakan hasil rekaman yang menghadirkan suatu bentuk representasi sebuah objek yang kemudian menjadi *subject matter* karyanya (Paramithasari, 2017:24).

Latar belakang timbulnya ide berawal dari pengalaman empiris tentang tembang tersebut dan masih teringat dalam ingatan tentang lantunan tembang-tembang dolanan di masa kecil dimana sangat akrab dengan

tembang tebak-tebakan tersebut guna untuk melatih kepekaan dalam berfikir. Begitu juga dengan origami yang mana salah satu kenangan di masa kecil yang sangat mengesankan. Kegiatan melipat kertas dilakukan hampir setiap hari baik di kelas maupun dikalangan anak-anak di masa itu sangat populer dengan origami untuk meningkatkan kecerdasan *motoric*. Origami merupakan sebuah seni yang mana kertas menjadi media utama dalam menciptakan karya dengan cara dilipat-lipat. Artinya origami adalah suatu kesenian melipat kertas sehingga menjadi bentuk atau menyerupai bentuk tertentu.

Menurut Honda (1976:21) dalam bukunya yang berjudul *The World of Origami* menjelaskan bahwa :

“ Origami “ in Webster Third New International Dictionary are : 1. The art of Japanese paper folding. 2. Something (as a representative of a bird, insect, flower) made by origami. Since in the Japanese language the world “ origami “ means merely folding paper as well as the specialized folding done in the art origami, we cannot consider origami, in its most basic sense, to be a uniquely Japanese pastime. All countries that use paper have formal paper folding methods, and general, we can say that wherever there is paper folding.

Namun demikian, seiring waktu berjalan origami berkembang secara

pesat disertai dengan beragam bentuknya. Menurut Endaswara dan Santosa (2012:19), bahasa sastra begitu marak di pergunakan mungkin dipakai sebagai sarana menumpahkan ekspresi, bahkan forum-forum yang serius pun tak jarang disipi bahasa sastra. Seni sastra adalah seni yang ditekankan pada tulisan melalui rangkaian susunan bahasa dan dapat di kemukakan melalui lisan untuk di dengarkan maupun tulisan yang dibaca (Bahari, 2008:59). *Tembang macapat yaiku salah sawijining tembang kang ngrembaka ing tlatah Jawa kang nduweni sawenehing paugeran. Paugeran-paugeran ing tembang macapat iku cacahé ana telu, yaiku guru lagu, guru gatra, lan guru wilangan. Tembang Macapat iki ana kang ngarani yen macane papat-papat, kang dimaksud yaiku macane sabeng patang wanda (suku kata)* (Anwari 2020:181). Tembang Bapak Pucung merupakan salah satu dari belasan tembang macapat seperti Mijil, Dandanggula, Asmarandana, Sinom, Megatruh, Pangkur, Pocung dan lain-lain. Pocung yang berasal dari kata pocong atau wujud dari orang yang sudah meninggal dan dibungkus kain kafan. Pocung juga mempunyai arti lain jenaka sehingga pada perkembangannya muncul tembang yang merujuk pada lelucon atau tebak-tebakan tradisional yang berfungsi sebagai bentuk kesenian rakyat untuk hiburan.

Dalam proses penciptaan karya sangat dibutuhkan karya acuan dari berbagai sumber. Tinjauan karya berfungsi sebagai pedoman dalam dalam berkarya untuk mencapai

pengembangan ide secara meluas. Hal ini bertujuan agar tidak ada kesamaan karya atau penduplikasian. Tinjauan karya dilakukan sebagai pembandingan atau evaluasi dari bahan ide yang sudah ada. Penciptaan karya yang bertema budaya nusantara dalam bentuk tembang Macapat memang sudah pernah dilakukan oleh mahasiswi Prodi S-1 Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2013 yang bernama Dea Pandanarum dengan judul “ Visualisasi Imajinatif Tembang Macapat Dalam Fotografi Ekspresi “ yang menceritakan tuntas dari perjalanan sebelas tembang macapat dari awal hingga akhir.

Dea Pandanarum



Gambar 01

Rest In Pucung

Karya : Dea Pandanarum

Sumber : (Skripsi Tugas Akhir Dea arum)

Dea Pandanarum merupakan mahasiswi Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prodi S-1 Fotografi yang mengangkat tema budaya Nusantara yang berupa Tembang Macapat dalam Tugas Akhir yang berjudul “ Visualisasi Imajinatif Tembang Macapat Dalam Fotografi Ekspresi “. Karya tersebut bercerita tentang perjalanan hidup manusia dari masih dalam kandungan hingga ajal menjemput. Semua kisah perjalanan hidup manusia tertuang dalam belasan Tembang Macapat salah satunya adalah Pucung. Dalam karya foto Arum, Pucung menceritakan tentang perjalan akhir manusia di dunia yang dimakamkan dengan dibungkus kain putih sebelum jasad dikremasikan. Dalam hal ini Arum mampu membuat konsep dengan menggunakan objek perempuan yang berbaring dan pucat bercampuran dengan elemen pendukung seperti *make up* yang terkesan seperti nyata. Pengambilan sudut pandang sebuah foto juga di perhitungkan seperti halnya dengan apa yang dilakukan Arum. Dia menggunakan sudut pandang *bird eye* atau pengambilan objek tepat dari atas di padukan dengan *close up* sehingga mempertegas dan memperjelas pesan yang terselip dalam sebuah karya foto. Karya Tugas Akhir penciptaan fotografi

Arum menjadi inspirasi karena memiliki kesamaan unsur dari kebudayaan Nusantara yang berupa Tembang Macapat namun dalam penciptaan Tugas Akhir ini hanya fokus dengan satu Tembang Macapat saja yaitu Pucung.

Pablo Picasso



Gambar. 02
girl with a mandolin

Karya : Picasso

Sumber :

(<http://www.pablocicasso.org/girl-with-a-mandolin.jsp>)

Picasso merupakan seorang pelukis yang berkebangsaan spanyol. Secara universal Picasso sangat terkenal dan berpengaruh di abad ke-20 yang bertanggung jawab untuk serta

mendirikan gerakan kubisme bersama George Braque. Kubisme merupakan sebuah gerakan seni avant-grade yang mengubah wajah lukisan dan patung Eropa. Picasso berhasil mempengaruhi gaya seni arsitektur, music, dan sastra kontemporer. Pada karya Picasso yang berjudul “*girl with a mandolin*”, merupakan karya lukisan yang memiliki penyederhanaan bentuk atau memecah objek utama dengan menggantikan dengan susunan pola yang menyerupai geometri sehingga menghasilkan kejanggalan yang artistik. Pada penciptaan karya ini aspek yang diacu dari karya diatas adalah aspek teknik penyederhanaan bentuk yang menyerupai bentuk geometri.

Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi ini diperlukan beberapa metode untuk menguraikan penciptaan secara bertahap sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode penciptaan sebagai berikut :

a. Rancangan Visual

Dalam perancangan ini dilakukan dengan mencari literasi atau referensi visual yang

akan mendasi landasan atau acuan dalam berkarya sehingga dalam proses penciptaan karya tetap berada pada jalur dan konsep.

b. Eksplorasi objek utama

Eksplorasi objek utama dilakukan untuk pemotretan objek utama yang sesuai dengan jawaban dari tebakan dari tembang Bapak Pucung baik di dalam ruangan atau di luar ruangan. Kemudian dilakukan editing minor sebatas *brightness* atau *contras*.

c. Cetak

Tahap ini di lakukan untuk membuat pola lipatan origami secara manual agar hasil yang didapat akan berdimensi. Cetak dengan kertas foto *doff* karena memiliki kedap cahaya sehingga ketika teknik mix light dilakukan minim akan adanya pantulan cahaya kemudian cetak dengan ukuran 8rs.

d. Eksplorasi Background

Eksplorasi latar belakang dilakukan untuk membuat pola pada latar belakang dengan

membuat liptan menyerupai repetisi atau pengulangan bentuk untuk memecah perhatian pada objek utama.

e. Origami Objek Utama

Objek utama yang sudah tercetak kemudian akan dilipat sesuai dengan konsep dan arah tertentu. Pelipatan manual menggunakan tangan dengan alat bantu penggaris dan pen.

f. Pemotretan

Pemotretan dilakukan didalam ruangan gelap minim akan cahaya. Hal ini berfungsi agar tidak ada cahaya yang masuk dan mengganggu pengaplikasian teknik *mix light* warna dari sumber cahaya lampu senter. Penataan objek dilakukan secara bergiliran, dimulai memotret latar belakang kemudian memotret objek utama atau sebaliknya dengan menambahkan teknik *mix light*.

g. Seleksi Karya

Seleksi karya dilakukan setelah proses pemotretan selesai. Seleksi ini dilakukan guna untuk memilah dan

memilih hasil foto yang sesuai dengan konsep dengan cara mengelompokkan didalam folder.

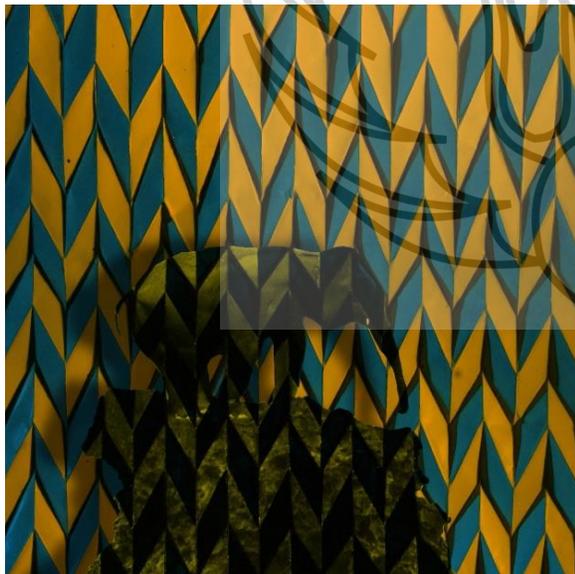
h. Pengolahan Karya

Pengolahan karya merupakan proses terakhir dalam perwujudan karya visual, pengolahan karya foto dilakukan setelah proses penyeleksian. Selanjutnya akan diolah dengan laptop dengan menggunakan *software Adobe Photoshop CC*. Pada tahap pengolahan karya ini meliputi seleksi, menggabungkan beberapa foto, mengatur arah cahaya, bayangan, komposisi, dan tone warna.

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan uraian dari karya yang telah diciptakan berdasarkan maksud, tujuan, dan landasan konsep yang digunakan. Ulasan karya ini bertujuan untuk menjelaskan ide dan konsep visual agar dapat dinilai dengan tema penciptaan. Karya-karya yang diciptakan merupakan karya-karya fotografi ekspresi yang berusaha menampilkan atau memvisualisasikan kenang-kenangan di masa lampau yang berupa

tembang dolanan tradisional Bapak Pucung dan origami atau kesenian melipat kertas yang dikombinasikan menjadi satu. Setiap foto dikemas dengan nuansa warna warni dengan penyelarasan bentuk pola yang menyerupai geometri yang seakan memecah perhatian antara objek utama dengan *background* menggunakan pola yang timbul dari efek lipatan kertas. Nuansa di masa lampu penuh warna, keceriaan, riang, gembira, maupun sedih sehingga dalam penciptan karya ini menghadirkan banyak unsur warna yang berfungsi sebagai pembangkit atau penguat cipta, rasa, dan karsa untuk menghidupkan kembali pengalaman di masa lampau.



Karya Foto 1. *Lambahan Grana*
Print on Doff Photo Paper
30cm x 30cm
2020

Pada karya foto nomor satu dengan judul “*Lambahan Grana*” merupakan visualisasi dari jawaban atau maksud tembang tebakan Bapak Pucung yang berarti Gajah. Kata “*Lambahan Grana*” pada judul diambil dari penggalan bait tembang Bapak Pucung yang berarti melambatkan hidung.

***Bapak pucung dudu watu
dudu gunung***

(Bapak pucung bukan batu
bukan gunung)

Sangkamu ing sebrang

(Kamu berasal dari seberang)

Ngon-ingone sang bupati

(Peliharaan sang bupati)

***Yen lumampah si pucung
lambahan grana***

(Ketika berjalan si pucung
berlambatkan hidung)

Cangkriman atau tebakan yang dimaksud adalah Gajah binatang besar yang berasal dari tanah seberang peliharaan sang bupati apabila Gajah sedang berjalan pasti belalainya berlambaian. Objek utama Gajah diberi sentuhan dimensi atau pola yang menyerupai *background* dengan dihadiran teknik origami bermaksud

untuk memecah suasana visual sehingga nampak adanya suatu kejanggalan yang ditimbulkan dari pola lipatan bersegi-segi menyerupai geometri. Pada foto objek utama adalah Gajah yang berjalan di area kebun binatang. Gajah merupakan hewan yang unik, gagah, dan berani. Wajah Gajah yang ikonik banyak yang menjadikannya sebagai simbol brand. Sedangkan *background* yang digunakan merupakan kertas kalender putih seukuran A3 yang lumayan memiliki ketebalan sehingga ketika dilipat minim terjadi kerusakan. Dari hasil foto objek dilakukan *editing* minor sebatas *brightness/contrast* dan siap untuk dicetak dalam ukuran 8 Rs kemudian dilipat sesuai dengan konsep.

Jika semua sudah siap maka akan dimulai persiapan untuk tahap memotretnya kembali secara bergantian baik *background* ataupun objek utamanya dan dipadukan dengan teknik *mix light* menggunakan sumber cahaya lampu senter yang difiltrasi dengan mika berwarna *orange* dan biru yang merupakan suatu romanitika kehangatan yang memberi kesan berbeda dan diupayakan bisa menghidupkan kembali kenangan dimasa lampau. Sebelum pemotretan disiapkan semua bahan seperti

background dan objek utamanya. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan teknik *slow speed* yang bertujuan untuk memperlambat rana sehingga mempermudah teknik *mix light* yang bersumber dari cahaya lampu senter yang di filtrasi dengan mika berwarna. Foto ini diambil pada bulan November 2020 dengan menggunakan kamera Canon EOS 600 D yang diatur *exposure program manual* dalam rentang waktu 20 detik. Bukan diafragma yang digunakan adalah f/18 dan dipadukan dengan penggunaan ISO berada pada angka paling rendah yaitu ISO-100 dan *focal length* 50mm. Dalam proses pemotretan, untuk meminimalisir kebocoran cahaya dilakukan pada malam hari didalam ruangan rumah yang gelap.

Foto yang dihasilkan akan diolah dengan *Software Adobe Photoshop CC* untuk mengatur kontras, seleksi, bayangan, dan koreksi warna. Pada proses perwujudan dilakukan secara bertahap misalnya *duplicate layer background* kemudian untuk mengoreksi warna menggunakan *hue/saturation*. Setelah itu masukkan foto objek utama pada laman kerja dan mulai menyeleksi menggunakan *polygonal lasso tool*. Tahap seleksi sudah selesai kemudian klik kanan

pada layer objek utama pilih *blending option* dan pilih *drop shadows* untuk mengatur arah bayangan. Gabungkan semua layer dan memotong menjadi ukuran 1:1 atau *square* hal ini dilakukan untuk menghilangkan *negative space* yang ada pada hasil visual.



Karya Foto 2. *Kaya Cecek*
Print on Doff Photo Paper
30cm x 30cm
2020

Pada karya foto nomor dua dengan judul "*Kaya Cecek*" merupakan visualisasi dari jawaban atau maksud tembang tebakan Bapak Pucung yang berarti Buaya. Kata "*Kaya Cecek*" pada judul diambil dari penggalan bait tembang Bapak Pucung yang berarti seperti cicak.

Bapak pucung kaya ceceek duwe siyung

(Bapak pucung mirip cicak
punya taring)

Sabane ing rawa

(Tempat bermainnya di rawa-
rawa)

Klogat-kloget mibawani

(Cara berjalanya berwibawa)

Yen wis murka si pucung ngluwih butha

(Ketika sudah marah melebihi
raksasa)

Cangkriman atau tebakan yang dimaksudkan adalah buaya yang sering bermain di rawa-rawa dengan mempunyai taring runcing siap menerkam. Ketika berjalan terseok-seok kanan kiri berwibawa namun ketika si buaya sudah marah kemudian mengamuk bagaikan taring Bathara Kala diamuk murka. Objek utama Buaya diberi sentuhan dimensi atau pola yang berbeda dengan *background*. Hal ini bertujuan untuk memperkaya bentuk visual dengan kehadiran teknik origami bermaksud untuk memecah suasana visual sehingga nampak adanya suatu kejanggalan yang

ditimbulkan dari pola lipatan bersegi-segi menyerupai geometri. Pada foto objek utama adalah Buaya. Predator yang ganas mengakibatkan rasa *phobia* atau ketakutan yang serius dari masa lampau hingga sekarang. Sedangkan *background* yang digunakan merupakan kertas warna khusus origami yang berukuran 8 cm x 8 cm yang kemudian dibuat pola satu persatu dan disusun menjadi satu pada sebuah alas yang siap untuk difoto. Dari hasil foto objek dilakukan *editing* minor sebatas *brightness/contrast* dan siap untuk di cetak dalam ukuran 8 Rs kemudian dilipat sesuai dengan konsep.

Jika semua sudah siap maka akan dimulai persiapan untuk tahap memotretnya kembali secara bergantian baik *background* ataupun objek utamanya dan dipadukan dengan teknik *mix light* menggunakan sumber cahaya lampu senter yang difiltrasi dengan mika berwarna hijau dan merah yang merupakan suatu romantika kehangatan yang memberi kesan berbeda dan diupayakan bisa menghidupkan kembali kenangan dimasa lampau. Sebelum pemotretan disiapkan semua bahan seperti *background* dan objek utamanya. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan teknik *slow speed* yang

bertujuan untuk memperlambat rana sehingga mempermudah teknik *mix light* yang bersumber dari cahaya lampu senter yang di filtrasi dengan mika berwarna. Foto ini diambil pada bulan Desember 2020 dengan menggunakan kamera Canon EOS 600 D yang diatur *exposure program manual* dalam rentang waktu 20 detik. Bukan diafragma yang digunakan adalah f/18 dan dipadukan dengan penggunaan ISO berada pada angka paling rendah yaitu ISO-100 dan *focal length* 50mm. Dalam proses pemotretan, untuk meminimalisir kebocoran cahaya dilakukan pada malam hari didalam ruangan rumah yang gelap.

Foto yang dihasilkan akan diolah dengan *Software Adobe Photoshop CC* untuk mengatur kontras, seleksi, bayangan, dan koreksi warna. Pada proses perwujudan dilakukan secara bertahap misalnya *duplicate layer background* kemudian untuk mengoreksi warna menggunakan *hue/saturation*. Setelah itu masukkan foto objek utama pada laman kerja dan mulai menyeleksi menggunakan *polygonal lasso tool*. Tahap seleksi sudah selesai kemudian seleksi kembali objek utama secara menyeluruh menggunakan *quick selection tool* setelah itu pilih solid color pada warna

hitam kemudian pilih menu *edit* pilih *transform* dan pilih *distort* untuk mengatur arah bayangan. Gabungkan semua layer dan memotong menjadi ukuran 1:1 atau *square* hal ini dilakukan untuk menghilangkan *negative space* yang ada pada hasil visual.



Karya Foto 3. *Nyambung Langkah*
Print on Doff Photo Paper
30cm x 30cm
2020

Pada karya foto nomor tiga dengan judul “*Nyambung Langkah*” merupakan visualisasi dari jawaban atau maksud tembang tebakan Bapak Pucung yang berarti Vespa. Kata “*Nyambung Langkah*” pada judul diambil dari penggalan bait tembang

Bapak Pucung yang berarti menyambung perjalanan.

Bapak pucung rodo loro isa mbengung

(Bapak pucung roda dua bisa berdengung)

Sangkamu ing sebrang

(Kamu berasal dari seberang)

Tengen nyawa kang nguripi

(Di kanan nyawa yang menghidupi)

Sayektine pucung mbantu nyambung langkah

(Sejatinya pucung membantu menyambung perjalanan)

Cangkriman yang dimaksudkan adalah Vespa sebuah kendaraan buatan Italia yang lawas tapi unik dengan roda dua dan permesinan terletak di sebelah kanan mampu menghantarkan untuk menyambung perjalanan setiap orang yang akan bepergian dengan santai. Objek utama Vespa diberi sentuhan dimensi atau pola yang berbeda dengan *background*. Hal ini bertujuan untuk memperkaya bentuk visual dengan dihadiran teknik origami bermaksud untuk memecah suasana visual sehingga nampak adanya suatu kejanggalan yang ditimbulkan dari pola

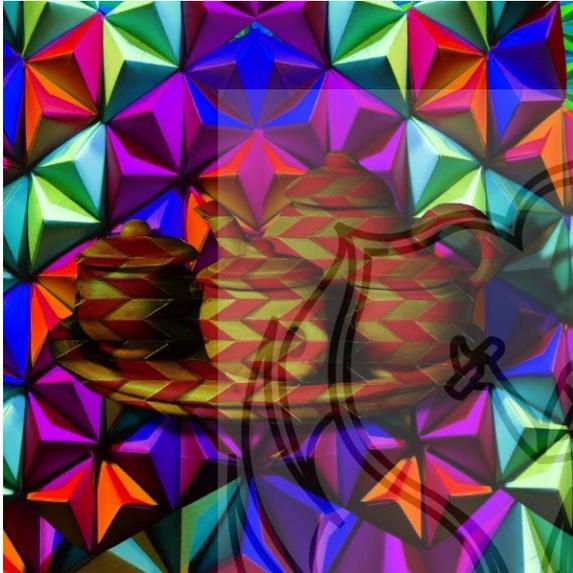
lipatan bersegi-segi menyerupai geometri. Pada foto objek utama adalah Vespa merupakan suatu kenangan yang pernah terukir dalam sebuah pergaulan jalanan. Sedangkan *background* yang digunakan merupakan kertas kalender putih seukuran A3 yang lumayan memiliki ketebalan sehingga ketika dilipat minim terjadi kerusakan. Dari hasil foto objek dilakukan *editing* minor sebatas *brightness/contrast* dan siap untuk dicetak dalam ukuran 8 Rs kemudian dilipat sesuai dengan konsep.

Jika semua sudah siap maka akan dimulai persiapan untuk tahap memotretnya kembali secara bergantian baik *background* ataupun objek utamanya dan dipadukan dengan teknik *mix light* menggunakan sumber cahaya lampu senter yang difiltrasi dengan mika berwarna biru yang merupakan suatu romanitika kesejukan yang memberi kesan berbeda dan diupayakan bisa menghidupkan kembali kenangan di masa lampau. Sebelum pemotretan disiapkan semua bahan seperti *background* dan objek utamanya. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan teknik *slow speed* yang bertujuan untuk memperlambat rana sehingga mempermudah teknik *mix light* yang bersumber dari cahaya lampu senter

yang di filtrasi dengan mika berwarna. Foto ini diambil pada bulan November 2020 dengan menggunakan kamera Canon EOS 600 D yang diatur *exposure program manual* dalam rentang waktu 20 detik. Bukaan diafragma yang digunakan adalah f/18 dan dipadukan dengan penggunaan ISO berada pada angka paling rendah yaitu ISO-100 dan *focal length* 50mm. Dalam proses pemotretan, untuk meminimalis kebocoran cahaya dilakukan pada malam hari didalam ruangan rumah yang gelap.

Foto yang dihasilkan akan diolah dengan *Software Adobe Photoshop CC* untuk mengatur kontras, seleksi, bayangan, dan koreksi warna. Pada proses perwujudan dilakukan secara bertahap misalnya *duplicate layer background* kemudian untuk memberi efek distorsi pada *background* menggunakan menu distorsi pada menu bar filter. Setelah itu masukkan foto objek utama pada laman kerja dan mulai menyeleksi menggunakan *polygonal lasso tool*. Tahap seleksi sudah selesai kemudian seleksi kembali objek utama secara menyeluruh menggunakan *quick selection tool* setelah itu pilih *solid color* pada warna hitam kemudian pilih menu *edit* pilih *transform* dan pilih *distort* untuk

mengatur arah bayangan. Gabungkan semua layer dan memotong menjadi ukuran 1:1 atau *square* hal ini dilakukan untuk menghilangkan *negative space* yang ada pada hasil visual.



Karya Foto 4. *Raisa Njawil*
Print on Doff Photo Paper
30cm x 30cm
2020

Pada karya foto nomor lima dengan judul "*Raisa Njawil*" merupakan visualisasi dari jawaban atau maksud tembang tebakan Bapak Pucung yang berarti *Teko*. Kata "*Raisa Njawil*" pada judul diambil dari penggalan bait tembang Bapak Pucung yang berarti tidak bisa mencubit atau mematuk.

***Bapak pucung dudu mega
dudu mendhung***

(Bapak pucung bukan mega
bukan mendung)

Sabamu ing meja

(Tempat bermainmu di meja)

Cucuke raisa njawil

(Paruhnya tidak bisa mencubit)

***Sejatine si pucung kagungan
guna***

(Sejatinya si pucung sangat
berguna)

Cangkriman yang dimaksudkan adalah teko sebuah wadah atau tempat untuk menyimpan air minum yang biasanya ditempatkan di meja di rumah-rumah. Teko memiliki paruh tetapi tidak bisa untuk mencubit atau mematuk namun sangat berguna untuk kebutuhan sehari-hari. Objek utama *Teko* diberi sentuhan dimensi atau pola yang berbeda dengan *background*. Hal ini bertujuan untuk memperkaya bentuk visual dengan kehadiran teknik origami bermaksud untuk memecah suasana visual sehingga nampak adanya suatu kejanggalan yang ditimbulkan dari pola lipatan bersegi-segi menyerupai geometri. Pada foto objek utama adalah *Teko* atau tempat

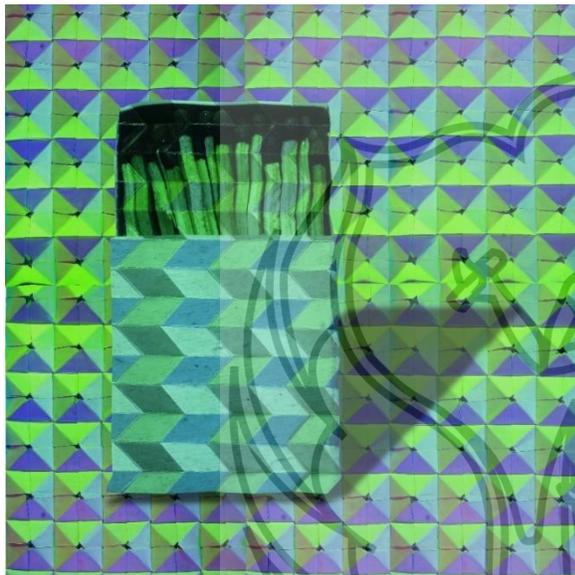
untuk menyeduh teh. *Teko* terbuat dari tanah liat yang dulu marak digunakan masyarakat desa, namun sekarang berganti alih pada hotel atau restoran untuk menopang pariwisata. Sedangkan *background* yang digunakan merupakan kertas warna khusus origami yang berukuran 8 cm x 8 cm yang kemudian dibuat pola satu persatu dan disusun menjadi satu pada sebuah alas yang siap untuk difoto. Dari hasil foto objek dilakukan *editing* minor sebatas *brightness/contrast* dan siap untuk di cetak dalam ukuran 8 Rs kemudian dilipat sesuai dengan konsep.

Jika semua sudah siap maka akan dimulai persiapan untuk tahap memotretnya kembali secara bergantian baik *background* ataupun objek utamanya dan dipadukan dengan teknik *mix light* menggunakan sumber cahaya lampu senter yang difiltrasi dengan mika berwarna warni yang merupakan suatu romanitika keceriaan yang memberi kesan berbeda dan diupayakan bisa menghidupkan kembali kenangan dimasa lampau. Sebelum pemotretan disiapkan semua bahan seperti *background* dan objek utamanya. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan teknik *slow speed* yang bertujuan untuk memperlambat rana sehingga

mempermudah teknik *mix light* yang bersumber dari cahaya lampu senter yang di filtrasi dengan mika berwarna. Foto ini diambil pada bulan Desember 2020 dengan menggunakan kamera Canon EOS 600 D yang diatur *exposure program manual* dalam rentang waktu 20 detik. Bukaan diafragma yang digunakan adalah f/18 dan dipadukan dengan penggunaan ISO berada pada angka paling rendah yaitu ISO-100 dan *focal length* 50mm. Dalam proses pemotretan, untuk meminimalisir kebocoran cahaya dilakukan pada malam hari didalam ruangan rumah yang gelap.

Foto yang dihasilkan akan diolah dengan *Software Adobe Photoshop CC* untuk mengatur kontras, seleksi, bayangan, dan koreksi warna. Pada proses perwujudan dilakukan secara bertahap misalnya *duplicate layer background* kemudian untuk mengoreksi warna menggunakan *hue/saturation*. Setelah itu masukkan foto objek utama pada laman kerja dan mulai menyeleksi menggunakan *polygonal lasso tool*. Tahap seleksi sudah selesai kemudian seleksi kembali objek utama secara menyeluruh menggunakan *quick selection tool* setelah itu pilih *solid color* pada warna hitam kemudian pilih menu *edit* pilih

transform dan pilih *distort* untuk mengatur arah bayangan. Gabungkan semua layer dan memotong menjadi ukuran 1:1 atau *square* hal ini dilakukan untuk menghilangkan *negative space* yang ada pada hasil visual.



Karya Foto 5. *Di Kunjara*
Print on Doff Photo Paper
30cm x 30cm
2020

Pada karya foto nomor lima dengan judul “*Di Kunjara*” merupakan visualisasi dari jawaban atau maksud tebang tebakan Bapak Pucung yang berarti Korek. Kata “*Di Kunjara*” pada judul diambil dari penggalan bait tebang Bapak Pucung yang berarti di penjara.

***Bapak pucung among sirah
lawan gembung***

(Bapak pucung hanya kepala
tanpa gembung)

Pada dikunjara

(Didalam penjara)

Mati sakjroning urip

(Selama hidupnya mati)

***Mijil baka si pucung dadi
dahana***

(Ketika hidup akan menjadi api)

Cangkriman atau tebakan yang dimaksudkan adalah Korek tongkat yang bertempat didalam penjara jika tidak digunakan selamanya akan mati akan tetapi jika dihidupkan akan mengeluarkan api. Objek utama Korek diberi sentuhan dimensi atau pola yang berbeda dengan *background*. Hal ini bertujuan untuk memperkaya bentuk visual dengan dihadiran teknik origami bermaksud untuk memecah suasana visual sehingga nampak adanya suatu kejanggalan yang ditimbulkan dari pola lipatan bersegi-segi menyerupai geometri. Pada foto objek utama adalah Korek yang berada didalam kemasan. Kegiatan bermain korek menjadi alternatif ketika tidak sanggup membeli

mercon atau kembang api. Kegiatan ini dulu sering dilakukan ketika Ramadhan tiba. Sedangkan *background* yang digunakan merupakan kertas warna khusus origami yang berukuran 8 cm x 8 cm yang kemudian dibuat pola satu persatu dan disusun menjadi satu pada sebuah alas yang siap untuk difoto. Dari hasil foto objek dilakukan *editing* minor sebatas *brightness/contrast* dan siap untuk di cetak dalam ukuran 8 Rs kemudian dilipat sesuai dengan konsep.

Jika semua sudah siap maka akan dimulai persiapan untuk tahap memotretnya kembali secara bergantian baik *background* ataupun objek utamanya dan dipadukan dengan teknik *mix light* menggunakan sumber cahaya lampu senter yang difiltrasi dengan mika berwarna hijau dan biru yang merupakan suatu romanitika kesejukan yang memberi kesan berbeda dan diupayakan bisa menghidupkan kembali kenangan dimasa lampau. Sebelum pemotretan disiapkan semua bahan seperti *background* dan objek utamanya. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan teknik *slow speed* yang bertujuan untuk memperlambat rana sehingga mempermudah teknik *mix light* yang bersumber dari cahaya lampu senter yang di filtrasi dengan mika berwarna.

Foto ini diambil pada bulan November 2020 dengan menggunakan kamera Canon EOS 600 D yang diatur *exposure program manual* dalam rentang waktu 20 detik. Bukaan diafragma yang digunakan adalah f/18 dan dipadukan dengan penggunaan ISO berada pada angka paling rendah yaitu ISO-100 dan *focal length* 50mm. Dalam proses pemotretan, untuk meminimalisir kebocoran cahaya dilakukan pada malam hari didalam ruangan rumah yang gelap.

Foto yang dihasilkan akan diolah dengan *Software Adobe Photoshop CC* untuk mengatur kontras, seleksi, bayangan, dan koreksi warna. Pada proses perwujudan dilakukan secara bertahap misalnya *duplicate* layer *background* kemudian untuk mengoreksi warna menggunakan *hue/saturation*. Setelah itu masukkan foto objek utama pada laman kerja dan mulai menyeleksi menggunakan *polygonal lasso tool*. Tahap seleksi sudah selesai kemudian seleksi kembali objek utama secara menyeluruh menggunakan *quick selection tool* setelah itu pilih *solid color* pada warna hitam kemudian pilih menu *edit* pilih *transform* dan pilih *distort* untuk mengatur arah bayangan. Gabungkan semua layer dan memotong menjadi

ukuran 1:1 atau *square* hal ini dilakukan untuk menghilangkan *negative space* yang ada pada hasil visual.

SIMPULAN

Fotografi saat ini hadir di tengah masyarakat tidak lagi dipandang sebagai sebuah hasil dari perkembangan teknologi akan tetapi seiring berkembangnya di hari ini telah berubah menjadi sebuah media untuk berkarya dan pengolah rasa bagi pelaku fotografi ataupun penikmat fotografi. Kehadiran kamera akan mempermudah masyarakat khususnya masyarakat yang berkecimpung di dunia visual guna untuk berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan sebuah karya seni. Fotografi ekspresi selalu dikaitkan dengan sebuah informasi yang timbul dari pengalaman, perjalanan mimpi-mimpi panjang yang berpacu dalam imajinasi suatu karya sehingga menampilkan karya yang menembus batas dari pemikiran manusia.

Penciptaan karya fotografi ini bukan hanya sebagai alat untuk merekam sebuah kejadian melainkan media fotografi sebagai media yang mampu untuk menuangkan imajinasi. Melalui media fotografi juga diharapkan mampu membantu menghidupkan

kembali kenangan di masa lampau yang tidak mungkin bisa terulang kembali. Setiap perjalanan hidup manusia pasti selalu dipertemukan dengan kejadian-kejadian yang berbeda-beda namun dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini mengangkat judul tentang “ Representasi Tembang Bapak Pucung Dalam Fotografi Ekspresi “ yaitu sebuah ide yang diambil dari pengalaman di masa lampau tentang tembang tebak-tebakan tradisional Bapak Pucung. Penciptaan karya fotografi ini menggunakan objek berupa benda sehari-hari, binatang, dan lain sebagainya yang merupakan jawaban dari tebak-tebakan tembang tradisional Bapak Pucung. Pemilihan objek jawaban juga dilakukan pemilihan untuk benda yang familiar atau semua orang akan paham dan mengerti tentang objek utama tersebut.

Objek utama akan mengalami perubahan ketika telah di selaraskan dengan *background* menggunakan teknik origami sehingga membentuk suatu pola untuk memecah suasana pada visual. Objek dan *background* difoto ulang menggunakan *mix light* untuk mencampurkan cahaya yang bersumber dari senter dilengkapi dengan filter mika warna untuk menghasilkan warna yang berbeda. Dalam penyajian karya-karya yang

ditampilkan berjumlah 20 karya yang kesemuanya merupakan karya tunggal. Setiap karya yang diciptakan mempunyai nilai estetis dan kreatif yang berkolerasi dengan ide penciptaan untuk merepresentasikan tembang tebak-an tradisional Bapak Pucung. Pada saat pelipatan kertas untuk membentuk pola dilakukan dengan waktu yang cukup lama dan berhati-hati. Selain itu kesulitan teknis ada pada proses editing yang memakan waktu lama juga sehingga menjadi sebuah karya yang unik dan estetis. Penciptaan karya fotografi ekspresi pada saat ini sudah memperoleh keleluasaan dalam berkreasi. Pada perencanaan karya fotografi ini diperlukan untuk mengeksplorasi pola lipatan pada kertas polos yang bertujuan untuk meminimalisir salah lipatan pada karya. Untuk mengembangkan ide visual sangat dibutuhkan tinjauan karya atau referensi visual yang berguna sebagai patokan dalam penciptaan sebuah karya serta meningkatkan daya kreatifitas yang ekspresif.

Penggunaan teknik *mix light* juga akan mempengaruhi hasil karya dan semua tidak serta merta kilat dan isntan karena yang perlu dipertimbangkan ialah arah sumber cahaya, pencampuran warna, dan jarak cahaya.

Maka dari itu eksplorasi dilakukan secara terus menerus sehingga menemukan titik dimana karya yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. Dalam penciptaan karya ini tidak menggunakan sketsa atau diagram cahaya karena hasil cahaya akan terdeteksi ketika sudah melakukan eksplorasi. Berdasarkan studi kasus, pembuatan diagram justru membuat hasilnya akan meleset. Maka dari itu eksplorasi dan eksperimentasi mempunyai peran penting dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini.

PUSTAKA JURNAL

- Agung, Kristoforus. (2017). Dimensi Spasial dalam Fotografi Ekspresi. *Specta Journal of Photography, Arts, and Media*, 1, 140.
- Paramithasari, Galuh. (2017). Representasi Bunga dalam Fotografi Ekspresi. *Specta Journal of Photography, Arts, and Media*, 1, 24.

KEPUSTAKAAN BUKU

PUSTAKA LAMAN

Anwari, Budi. 2020. *Baboning
Pepak Basa Jawa*.
Surabaya: Genta Group
Production.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik
Seni*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Endawarsa, Suwardi. Santosa,
Eko. 2012. *Kepemimpinan
dalam Sastra*. Yogyakarta:
Dinas kebudayaan
Provinsi DIY.

Honda, Isao. 1965. *The World of
Origami*. Tokyo: Japan
Publication Trading
Company.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-
Pouri Fotografi*. Jakarta:
Universitas Trisakti.

Sunardi, St. 2004. *Semiotika
Negativa*. Yogyakarta:
Buku Baik.

Susanto, Mikke. 2013. *Diksi
Rupa*. Yogyakarta: DictiArt
Lab dan Djagad Art
House.

Sumber:

(<http://www.pablopicaso.org/girl-with-a-mandolin.jsp>)
(akses pada Senin, 03
Agustus 2020, Pukul
18:04 Wib)

PUSTAKA DARI SKRIPSI

Pandanarum, Dea Ranesya.
2017. "Visualisasi
Imajinatif Tembang
Macapat dalam Fotografi
Ekspresil". (Tugas Akhir).
Yogyakarta. Institut Seni
Indonesia Yogyakarta.